

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut ekonomi klasik, salah satu cara perusahaan dalam menunjukkan tingkat kinerjanya adalah dengan mempublikasikan laporan keuangan. *Output* akhir dari siklus akuntansi yang disusun oleh perusahaan dapat didefinisikan sebagai laporan keuangan. Laporan ini memberikan ringkasan umum operasi perusahaan serta situasi keuangan untuk periode waktu yang ditentukan. Hasil laporan tersebut merupakan hal yang penting karena nantinya akan menjadi suatu alat untuk memenuhi kebutuhan informasi akuntansi kepada para pemangku kepentingan sebagai dasar dalam membuat keputusan ekonomi perusahaan. Para *stakeholders* akan lebih tertarik untuk membuat keputusan untuk berinvestasi atau memperpanjang kredit/pinjaman apabila keuangan perusahaan menunjukkan kondisi yang baik. Maka dari itu, untuk mendapat respon positif dari *stakeholder*, segala upaya akan dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang secara akurat mencerminkan keadaan perusahaan yang baik

Dalam penyajian laporan keuangan, sudah seringkali ditemukan bahwa ada beberapa perusahaan yang mencoba untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Kegiatan memanipulasi isi laporan keuangan dengan cara merekayasa atau melebihkan komponen dalam laporan keuangan agar perusahaan memiliki *financial report* yang lebih baik dari sebelumnya dapat didefinisikan sebagai *fraudulent financial reporting*. Kenyataan bahwa *financial report* perusahaan yang tidak secara akurat mencerminkan situasi sebenarnya, tentu akan merugikan banyak pihak dan pemangku kepentingan lain yang ingin membuat keputusan ekonomi.

Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2019) menyatakan bahwa korupsi menjadi kasus *fraud* yang paling tinggi terjadi di Indonesia dengan persentase sebesar 64,4%. Posisi kedua terdapat kasus *fraud* penyalahgunaan aset negara dengan persentase sebesar 28,9%. Serta *fraud* laporan keuangan berada di posisi ketiga dengan persentase sebesar 6,7%. Dalam survei tersebut juga disebutkan bahwa korupsi menjadi jenis *fraud* yang paling merugikan negara. Jika dilihat dari segi seberapa besar kerugian negara yang diakibatkan oleh

fraud, kecurangan laporan keuangan menempati urutan pertama dengan proporsi 67,4%, dengan mayoritas kerugian negara sekitar Rp 10 juta per kasus. Survei ACFE 2019 juga menyatakan bahwa total kerugian negara yang diakibatkan dari kasus *fraud* laporan keuangan yang terjadi di Indonesia mencapai lebih dari Rp242 miliar.

Sudah beberapa kali kasus *fraud* laporan keuangan terjadi di perusahaan yang ada di Indonesia. Menurut media *online* Beritasatu.com 2020, salah satu kasus *fraud* pelaporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus dari perusahaan manufaktur PT. Waskita beton precast. Direktur Utama PT Waskita Beton Precast, Jarot Subana, diperiksa KPK karena diduga memberikan kesaksian dalam kasus subkontraktor palsu yang melibatkan proyek yang dikelola PT Waskita Karya (Persero). Jarot adalah salah satu tersangka dari kasus kecurangan ini yang diduga mengetahuinya. Terkait pemeriksaan kasus subkontrak fiktif di 14 proyek yang dilaksanakan oleh Waskita Karya, Komisi Pemberantasan Korupsi menyebutkan lima nama tersangka, salah satunya termasuk nama Jarot. Meskipun perusahaan lain telah mengerjakan proyek tersebut, dapat dikatakan bahwa empat perusahaan lainnya dibuat seakan-akan juga mengerjakan proyek tersebut. Perusahaan subkontraktor tersebut kemudian dibayar oleh PT Waskita Karya untuk pekerjaan proyek fiktif tersebut. Lalu setelah itu perusahaan subkontraktor mengembalikan dana dari PT Waskita Karya kepada sejumlah oknum, termasuk mereka yang dikabarkan terlibat dalam kepentingan pribadi Fathor dan Ariandi. Diperkirakan, kerugian negara bisa mencapai Rp186 miliar akibat kejahatan ini.

Kasus lainnya terkait manipulasi laporan keuangan juga pernah terjadi di perusahaan manufaktur di Amerika Serikat pada tahun 2020. Sesuai dengan yang diberitakan oleh media *online* CNBC Indonesia, perusahaan General Electric Company diduga telah memanipulasi laporan keuangan. General Electric Company merupakan perusahaan multinasional teknologi yang memproduksi bohlam. GE didenda senilai Rp 2,8 Triliun oleh Bursa Amerika Serikat atau The securities and Exchange Commission (SEC). Tanpa mengakui atau membantah temuan dan investigasi SEC, GE dianggap telah setuju untuk membayar denda tersebut. Sanksi itu dijatuhkan karena GE diduga telah memalsukan catatan keuangan GE Power, yang memproduksi energi, dan divisi asuransi GE Capital. Dalam laporan SEC,

diklaim bahwa data keuangan GE Power diduga telah diubah pada tahun 2016 dan 2017. Perusahaan tersebut menyembunyikan fakta bahwa bagaimana mereka memperoleh laba \$1 miliar pada tahun 2016 dan pendapatan kuartal ketiga tahun 2017 juga dilaporkan berasal dari pemotongan pengeluaran sebelumnya. GE juga tidak menyebutkan risiko yang mungkin akan dialami investor di masa depan. Selain itu, ketika laporan dugaan tersebut sudah tersebar, di tahun 2017 dan 2018 saham GE telah turun sekitar 75%. GE telah mendapatkan banyak kritik dari penyelidikan tersebut. CEO GE telah berjanji agar perusahaan lebih transparan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Tim eksekutif juga telah diubah dan beberapa orang luar ditambahkan.

Kasus kecurangan yang sudah disebutkan diatas tentunya didasari oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berupa tekanan ataupun keinginan dalam diri sebagai upaya untuk mempertahankan perusahaan ditengah keadaan yang buruk. (Vousinas, 2019) menyatakan gagasannya terkait apa dasar seorang individu melakukan *fraud* ke dalam sebuah teori yang dinamakan *Fraud Hexagon Theory*. *Fraud hexagon theory* memiliki enam elemen yang disebut dengan (S.C.C.O.R.E Model) yaitu: tekanan (*stimulus/pressure*), kapabilitas (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan arogansi (*ego/arrogance*).

Faktor tekanan atau *pressure* merupakan suatu motivasi atau dorongan yang terdapat pada diri suatu individu untuk melakukan kecurangan. Keadaan tersebut dapat terjadi karena adanya kebutuhan *financial*, internal individu, serta tekanan dari lingkungan luar yang membuat individu melakukan kecurangan. Setelah individu berhadapan dengan tekanan, maka individu akan merasionalisasi apa yang sudah dilakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu pembenaran atas tindakan yang serta mempercayai bahwa tindakan tersebut dapat diterima dan dibenarkan (Cressey, 1953). Orang yang melakukan kecurangan akan berusaha untuk meyakinkan diri sendiri bahwa yang dilakukannya merupakan hal yang dapat dimaklumi, diterima dan sah-sah saja. Selanjutnya faktor ketiga adalah kesempatan (*opportunity*) yang dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana para manajemen akan melakukan kecurangan demi keuntungan individu maupun kelompoknya (Oktafiana et al., 2019). Sistem pengawasan serta pengendalian yang

lemah akan mempengaruhi kesempatan dalam melakukan kecurangan yang ada pada lingkungan kerja.

Peneliti terdahulu mengukur faktor tekanan (*pressure*) salah satunya dengan menggunakan *financial stability*. Hasil penelitian (Andriani et al., 2022; Ozcelik, 2020; Sabatian & Hutabarat, 2020) menyatakan bahwa kestabilan keuangan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi *fraud* yang ada pada laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Alfian & Rahayu, 2021; Sagala & Siagian, 2021; Wahyudi et al., 2022). Dalam penelitian tersebut dijelaskan jika stabilitas keuangan merupakan signifikan menjadi salah satu dugaan untuk mendeteksi adanya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Elemen selanjutnya adalah kesempatan (*opportunity*). Banyak peneliti terdahulu menjadikan *ineffective monitoring* sebagai proksi untuk faktor kesempatan. Faktor ini dapat digambarkan dengan situasi ketidakefektifan suatu pengawasan internal perusahaan. Apabila pengawasan tersebut semakin ketat maka akan semakin rendah juga adanya indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Hasil penelitian (Agusputri & Sofie, 2019; Kusumosari & Solikhah, 2021; Ozcelik, 2020) menyimpulkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraud* yang terjadi pada laporan keuangan. Di sisi lain, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian (Aprilia, 2022; Imtikhani, 2021; Sagala & Siagian, 2021). Elemen selanjutnya adalah rasionalisasi atau *rationalization*. Salah satu proksi dalam rasionalisasi yang sudah banyak digunakan oleh peneliti terdahulu ialah pergantian auditor (*change in auditor*). Salah satu cara yang dianggap dapat menghilangkan jejak kecurangan yang sebelumnya pernah dilakukan pada perusahaan adalah dengan adanya pergantian auditor. Hasil penelitian (Alfian & Rahayu, 2021; Dwi Maryadi et al., 2020; Mintara & Hapsari, 2021; Yanti & Munari, 2021) menyimpulkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara hasil penelitian dari (Andriani et al., 2022; Imtikhani, 2021; Luhri et al., 2021; Sagala & Siagian, 2021) menyimpulkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan.

Elemen pada *fraud hexagon* selanjutnya adalah kemampuan (*capability*) yang menjadi salah satu faktor adanya kecurangan laporan keuangan. Faktor kemampuan

ini dapat berupa jabatan atau keahlian yang dimiliki. Wolfe & Hermanson (2004) menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan atau keahlian sebagian besar terlibat dalam kasus kecurangan laporan keuangan. Jika seseorang memiliki posisi suatu jabatan, akan ada lebih banyak kesempatan untuk melakukan penipuan laporan keuangan. Pengukuran yang dapat digunakan pada elemen ini adalah pergantian direksi (*change in director*). Adanya pergantian direksi akan menjadi salah satu usaha dalam memperbaiki performa direksi yang lebih kompeten serta untuk menggantikan direksi sebelumnya yang telah mengetahui adanya indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaannya. Hasil penelitian dari (Alfian & Rahayu, 2021; Yanti & Munari, 2021) menjelaskan bahwa pergantian direksi terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari (Agusputri & Sofie, 2019; Dwi Maryadi et al., 2020; Imtikhani, 2021).

Selanjutnya, model deteksi kecurangan mengalami perkembangan dengan adanya pendekatan baru yaitu arogansi (*arrogance*). Teori ini dikembangkan oleh Crowe Horwath (2012). Faktor arogansi (*arrogance*) didefinisikan sebagai sikap superior atas keyakinan bahwa kebijakan, peraturan serta pengendalian internal tidak berlaku bagi diri mereka. Faktor ini berkembang dari elemen sebelumnya yaitu elemen kemampuan (*capability*) yang berkaitan dengan kepemilikan jabatan. Faktor arogansi (*arrogance*) menjelaskan bahwa suatu individu akan merasa bahwa mereka yakin tidak akan terdeteksi dalam melakukan kecurangan karena adanya kepemilikan jabatan. Salah satu pengukuran untuk faktor ini yaitu frekuensi jumlah kemunculan gambar CEO (*frequent number of CEO's picture*). CEO sering ingin menampilkan posisinya kepada publik melalui foto yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Hal ini dianggap bahwa penyertaan jumlah gambar CEO dalam laporan keuangan dapat mengindikasikan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut akan menimbulkan sifat arogansi dan merasa bahwa dirinya dapat melakukan tindakan apapun dan tidak terikat pada peraturan. Hasil penelitian sebelumnya (Alfian & Rahayu, 2021; Dwi Maryadi et al., 2020) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi kemunculan gambar CEO dengan kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian (Agusputri & Sofie, 2019; Andriani et al., 2022;

Luhri et al., 2021) yang menjelaskan bahwa hal tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adanya kasus *fraud* yang terjadi membuat model pendeteksi kecurangan laporan keuangan terus berkembang. Elemen terakhir pada *fraud hexagon* yaitu elemen kolusi (*collusion*). Kolusi berujuk pada kerjasama antara beberapa orang dengan tujuan yang tidak benar seperti untuk melakukan hal curang pada pihak tertentu. Orang yang melakukan kolusi biasanya memiliki tujuan untuk menambah rasa rasionalisasi mereka serta untuk mengamankan dirinya apabila perbuatan kecurangan tersebut tercium. Vousinas (2019) menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa kolusi memiliki pengaruh yang signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Vousinas sejalan dengan penelitian (Aprilia, 2022; Kusumosari & Solikhah, 2021; Nadzilyah & Primasari, 2022). Namun bertolak belakang pada penelitian (Sagala & Siagian, 2021). Banyaknya hasil penelitian terkait variabel yang sama dan dengan hasil yang beragam, maka diperlukan penelitian lebih lanjut terkait kecurangan laporan keuangan.

Atas dasar fenomena kasus yang ada, penulis tertarik untuk menguji elemen yang ada pada *fraud hexagon* untuk mengidentifikasi *fraud* laporan keuangan yang ada pada perusahaan sektor *basic industry and chemicals* di Indonesia. Riset ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis mengukur variabel kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model *F-Score* yang merupakan pembaharuan dari pengukuran pendeteksian *fraud* sebelumnya yang disebut dengan *M-Score*. Penelitian ini menggunakan variabel *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change of Director, Frequent Numbers of CEO's Picture, Political Connection, dan State-Owned Enterprises* sebagai variabel independen. Peneliti berharap dengan menggunakan pengukuran yang disebutkan akan dapat menginspirasi penelitian lain serta memungkinkan perusahaan untuk dapat menyajikan laporan keuangan perusahaannya secara transparan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam riset ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
2. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
3. Apakah *Change In Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
4. Apakah *Change In Director* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
5. Apakah *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
6. Apakah *Political Connection* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?
7. Apakah *State-Owned Enterprises* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang akan diteliti dalam riset ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara empiris apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
2. Untuk mengetahui secara empiris apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
3. Untuk mengetahui secara empiris apakah *Change In Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
4. Untuk mengetahui secara empiris apakah *Change In Director* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
5. Untuk mengetahui secara empiris apakah *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
6. Untuk mengetahui secara empiris apakah *Political Connection* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
7. Untuk mengetahui secara empiris apakah *State-Owned Enterprises* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang sudah diuraikan di atas, peneliti berharap hasil riset ini akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai *Fraud Hexagon* dan hubungannya terkait kecurangan laporan keuangan yang terjadi di beberapa perusahaan di Indonesia.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk digunakan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama yaitu *Fraud Hexagon*.
2. Aspek Praktis
 - a. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan dan memilih kebijakan yang akan diterapkan oleh perusahaan berdasarkan elemen yang ada pada *Fraud Hexagon* dan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.
 - b. Bagi Investor dan *stakeholder*, diharapkan dapat memberikan manfaat terkait sumber informasi terkait elemen-elemen yang ada pada *Fraud Hexagon* dan untuk mendeteksi adanya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan.